

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata komunitas memiliki beberapa arti yang serupa, salah satunya adalah kelompok organisme yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu, seperti masyarakat dan paguyuban (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Sedangkan kata kolektif memiliki sebuah definisi yaitu, secara bersama dan secara gabungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Komunitas musik juga memiliki definisi yaitu sebuah kumpulan orang – orang yang menyukai aliran musik yang sama, beberapa komunitas musik besar dan cukup memberi pengaruh pada perkembangan musik Indonesia adalah Potlot, Ujungberung dan komunitas musik IKJ (“5 Komunitas Musik Terbesar”, 2019).

Praktik kolektif dalam dunia seni sudah berkembang sejak lama di Indonesia, pada awal kemunculannya di era kemerdekaan, praktik kolektif dinamakan sanggar untuk menjadi wadah dalam melakukan kegiatan seni rupa. Saat era orde baru hingga akhir tahun 90an disaat kepemimpinan Soeharto lengser, para mahasiswa dan seniman dilarang melakukan praktik kolektif hingga hanya sekedar berkumpul, setelah era reformasi konsep tersebut berganti menjadi ruang alternatif (Soetomo, 2019).

Soetomo (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Kolektif Kita, Dari Masa Ke Masa” juga menambahkan bahwa pada perkembangannya di awal tahun 2000,

konsep kolektif sering disebut sebagai *alternative space* atau *artist run space* yang masih bergantung kepada ruang atau *space*. Hal tersebut terjadi karena masih ada ruang yang bisa terpakai seperti galeri sehingga kemudian menjadi sebuah palugada atau bisnis.

Wardani dalam Soetomo (2019) mengatakan bahwa hingga pertengahan tahun 2000, masyarakat memakai kata kolektif dan menjadikan kolektif sebagai respon bahwa di sisi lain *art scene* juga mapan serta terinstitusionalisasi dan tidak kalah dari pergerakan seni rupa global. Adapun unsur – unsur yang menjadi nilai – nilai penting dalam mempertahankan sebuah kolektif, seperti semangat dalam berkumpul bersama, saling mencoba membangun ekosistem, saling membangun jejaring, serta *social support*.

Dalam praktik kolektif seperti kolektif musik, tidak jarang para pelaku menggunakan sistem independen bagi band – band yang hidup di dalamnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), sistem tersebut memiliki makna berdiri sendiri dan berjiwa bebas, dapat juga di definisikan sebagai tidak terkait pada pihak lain. Dalam perkembangannya hingga saat ini, penggunaan kata independen dalam skena musik melahirkan beberapa kata baru yang memiliki arti mirip, salah satunya adalah *indie*.

Seiring berkembangnya waktu, penggunaan kata *indie* dalam skena musik sering disalah artikan oleh banyak orang sebagai sebuah genre. Kata yang berasal dari kata independen tersebut memiliki arti bebas, mandiri serta tidak bergantung kepada hal atau orang lain (Sabrina, 2018). Pengucapan kata tersebut juga berubah

menjadi *indie* agar terdengar tidak baku dan terkesan lebih muda sehingga lebih melekat kepada masyarakat.

Sabrina (2018) dalam artikelnya yang berjudul *Merunut Kelahiran Musik Indie Indonesia* juga menambahkan bahwa hal tersebut juga menjadi prinsip bagi banyak band yang baru lahir untuk membuat karya, sehingga lebih mengutamakan proses produksi hingga distribusi secara mandiri dan bebas tanpa diatur oleh pihak luar. Hal tersebut lah yang membuat banyak band *indie* memiliki gaya bermusik yang berbeda dari banyaknya band di pasaran, dari segi genre, pakaian, hingga tema dan lirik dari lagu yang dibuat.

Skena musik independen di Indonesia berkembang di berbagai macam daerah, tak terkecuali daerah ibu kota, yaitu Jakarta. Sebagai kota metropolitan yang menjadi pusat dari berbagai macam hal, Jakarta menjadi kota yang turut mengembangkan kegiatan komunitas musik independen dan memiliki sejarah yang patut ditelusuri.

Ibrahim dalam *Kemerdekaan Bawah Tanah #1: Poster Cafe dan Revolusi yang Tersembunyi* dalam tulisan milik Irfani (2018) mengatakan bahwa, perkembangan komunitas musik di Jakarta sudah dimulai dari tahun 1992, lebih tepatnya daerah Jakarta Selatan. Beberapa tempat seperti Apotik Retna di Cilandak, Pid's Pub di Pondok Indah, Blok M Plaza hingga Cafe Kupu - Kupu di Bulungan menjadi beberapa lokasi dari acara musik bawah tanah beraliran *metal* dan *punk* yang melahirkan beberapa band besar seperti Roxx dan Rotor, pada

akhirnya tempat paling populer yang dikunjungi adalah Poster Cafe di jalan Gatot Subroto.

Kehadiran MTV (Music Television) di tahun 1994 cukup menghadirkan warna baru pada skena musik di Jakarta Selatan pada saat itu, Irfani (2018) menjelaskan bahwa menurut Idhar Resmadi dalam karyanya yang berjudul *Meraba Budaya Pop Era 1990an*, musik *britpop* seperti The Stone Roses dan Oasis cukup sering berputar di telinga anak muda pada masa itu sehingga membuat banyak band baru seperti Rumahsakit dan Parklife bermunculan, pada saat itu warna musik di setiap acara Poster Cafe menjadi lebih beragam. Masa kejayaan Poster Cafe harus usai di tahun 1999 setelah terjadi sebuah kerusuhan pada acara yang bernama “Subnormal Revolution”, kejayaan Poster Cafe akhirnya bereingkarnasi pada sekitar tahun 2000 di tempat baru bernama BB’s Cafe di daerah Menteng.

Kembalinya kejayaan komunitas musik di Jakarta dimulai pada pertengahan tahun 2000, era dari banyaknya band *pop* yang mendominasi tangga lagu *mainstream* Indonesia di televisi hingga radio dengan bertemakan cinta dengan lirik serta nada yang sendu. Disaat yang bersamaan, ada pula gerakan yang menguasai panggung musik bawah tanah Jakarta yang memberikan pilihan alternatif untuk para penikmat musik (Adhyatmika, 2017).

Adhyatmika (2017) dalam dokumenternya yang berjudul *Terekam* juga menceritakan bahwa di awal tahun 2000, banyak band dari kampus Institut Kesenian Jakarta yang memanfaatkan lokasi kampus untuk dijadikan tempat

mahasiswa yang mempunyai band untuk mengekspresikan karya seni mereka. Seiring berkembangnya popularitas dari fenomena komunitas musik di Jakarta, lahir sebuah tempat bernama BB's Cafe yang menjadi tempat baru bagi para band dari kampus Institut Kesenian Jakarta untuk menyalurkan karya seni mereka.

Nuh dalam Terekam (2017) sebagai penyelenggara acara di BB's Café mengatakan bahwa, setiap band independen dengan berbagai macam genre pasti membutuhkan panggung. Hingga saat ini, beberapa komunitas musik dari Jakarta yang cukup sering membuat acara adalah Paguyuban Crowd Surf, We Hum Collective, Emptyhead Collective, Trueside, Subnoise, Kolektif Kuning, Kamar Bising dan masih banyak lagi.

Selain Jakarta, Bandung sebagai salah satu kota besar juga turut memberikan andil dalam perkembangan komunitas musik di Indonesia. Sama seperti Jakarta, skena musik bawah tanah Bandung yang pada awal tahun 1990 diwarnai dengan genre musik *metal* dan *punk*, semakin memudar di pertengahan tahun 1990 dan semakin diwarani oleh *britpop*.

Fenomena genre *britpop* yang melahirkan para *indies* sebagai para pengikutnya, mulai mewarnai skena musik bawah tanah dengan hadirnya MTV (Music Television) di kanal televisi ANTV, lagu – lagu dari band seperti Oasis, Blur, Suede dan Pulp kerap berputar di telinga masyarakat Bandung seperti di kota Jakarta. Disaat masa kejayaan genre *metal* dan *punk* di kota Bandung saat itu, fenomena *indies* yang baru hadir terlihat seperti sebuah anomali. *Indies* yang dimaksud dalam fenomena ini bukanlah sebuah gerakan independen dalam

bermusik, namun sebuah pergerakan yang cukup berbalik dari para pengikut genre *metal* dan *punk* dan menjadi jati diri dari para pengikutnya. Berdandan rapih dengan gaya rambut berponi, serta mengenakan kaus berukuran *slimfit* bergambar band *britpop* favorit, adalah beberapa ciri khas dari para *indies* yang muncul di tahun 1995 (Popish, 2019).

Dalam buku yang berjudul *Bandung Pop Darlings* karya Irfan Popish (2019), disebutkan bahwa salah satu band yang menjadi pionir genre *britpop* pada tahun 1994 adalah Pure Saturday. Pada saat itu istilah *indies* belum marak digunakan, Pure Saturday pun lebih sering di sebut dengan band *underground* atau band *alternative*. Pada awal kemunculannya, Pure Saturday seakan menjadi ikon yang mendeklarasikan bahwa musik *underground* atau musik bawah tanah juga dapat dibawakan dengan tenang, tidak melulu harus memainkan lagu keras penuh distorsi dengan ketukan drum yang cepat serta rapat, Pure Saturday juga dinilai memiliki rasa yang berbeda dari band *pop* pada umumnya.

Popish (2019) juga mengatakan bahwa, dalam perkembangannya, fenomena genre *britpop* tersebut melahirkan banyak komunitas musik baru di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta dan Bandung. Pada masa itu, Bandung memiliki beberapa komunitas *indies* yang cukup besar, antara lain adalah Kintam serta Paguyuban Rockers Bandung.

Selain kota besar seperti Jakarta dan Bandung, komunitas musik juga cukup berkembang di beberapa kota satelit dari Jakarta, salah satunya kota Tangerang. Tangerang memiliki beberapa komunitas musik seperti Elang Terbang

Kolektif, Kadang Kadang Kolektif, Kulkas Kolekase, PoisonScum, Tanam Bunyi dan lainnya.

Jimi Multhazam selaku musisi senior berkata bahwa, walaupun masih terbilang kekurangan *venue*, skena musik Tangerang merupakan salah satu skena musik independen yang cukup baik dalam perkembangannya dan menjadi salah satu skena musik independen kesukaan Jimi baik dari segi kualitas band hingga kenyamanan dalam tampil pada setiap panggungnya. Jimi juga menambahkan bahwa *gigs* yang bersifat kolektif merupakan salah satu cara alternatif untuk mengangkat eksistensi band dalam berkarya (Strategi Bisnis Musik Ala Jimi Multhazam, 2019).

Kota Tangerang memiliki beberapa kolektif musik independen yang masih aktif dalam menjalankan acara - acara musik independen, salah satunya adalah Elang Terbang Kolektif. Elang Terbang Kolektif merupakan sebuah komunitas musik independen yang sudah menjalankan kegiatan *gigs* bersifat kolektif selama kurang lebih 5 tahun secara konsisten. Kolektif musik independen Elang Terbang Kolektif sering kali mengadakan acara musik secara rutin dengan menampilkan band – band dari daerah Tangerang, luar kota hingga luar negeri. (Wawancara Elang Terbang Kolektif, 2019).

Selain acara dari komunitas musik yang bersifat kolektif dan memiliki jangkauan sekitar dunia musik bawah tanah, ada juga beberapa tempat yang menjadi sebuah komunitas musik yang menghadirkan acara musik dengan jangkauan yang lebih besar, salah satunya adalah toko musik Heyfolks!. Dikutip

dari laman LinkedIn Heyfolks!, toko musik Heyfolks! merupakan sebuah toko musik yang berdiri sejak awal tahun 2006 dan memiliki lokasi pertama di Jl.Senopati. Di gagas oleh 2 orang pemuda bernama Satria Ramadhan dan Frederick Reinhard, Heyfolks! menjadi toko musik yang merilis *official merchandise* dari band Ballads of the Cliché pada awalnya kemunculannya. Saat ini Heyfolks! memiliki beberapa cabang di beberapa kota berbeda seperti Jakarta, Bintaro, serta Tangerang.

Salah satu lokasi cabang dari toko musik Heyfolks! adalah Kota Tangerang, kota yang banyak menghasilkan banyak komunitas musik skala bawah tanah seperti Elang Terbang Kolektif dan lainnya. Heyfolks! hadir sebagai toko musik yang turut mewarnai keberagaman komunitas musik yang ada di kota Tangerang pada sebuah restoran yang juga menjadi titik temu berbagai macam komunitas musik. Restoran yang menjadi titik temu dari berbagai macam komunitas musik tersebut bernama Sandwich Attack dan berlokasi di daerah Sukasari, Tangerang. Sandwich Attack merupakan restoran bernuansa *outdoor* yang menyajikan beberapa *tenant* selain makanan di dalam restorannya, beberapa *tenant* tersebut adalah Heyfolks! sebagai toko musik, Starting Cut sebagai tempat potong rambut, serta Massoki Cyclery sebagai bengkel sepeda (Dandy, 2021).

Penulis memilih kota Tangerang sebagai lokasi dan fokus utama dalam pembuatan karya. Penulis melihat bahwa, Tangerang sebagai kota satelit dari ibu kota Jakarta memiliki potensi dalam perkembangan ekosistem musik serta komunitas musik yang ada di kota tersebut melalui band – band yang menjadi perwakilan dari komunitas – komunitas yang ada.

Penulis melihat perkembangan ekosistem musik yang pesat di kota Tangerang dan terlihat dari berkembangnya beberapa band di Tangerang yang juga menjadi band lokal dari beberapa komunitas musik seperti Elang Terbang Kolektif.

Tangerang memiliki beberapa band yang turut mendorong perkembangan ekosistem musik di kota tersebut menjadi cukup masif di tahun 2022, beberapa band yang cukup meramaikan ekosistem musik di kota Tangerang adalah Dirty Ass, Hong! serta Tabraklari.

Beberapa band tersebut dapat di kategorikan sebagai band yang membuat perkembangan ekosistem musik di Tangerang menjadi lebih hidup, hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya jumlah pendengar di *platform* musik Spotify dengan jumlah pendengar yang cukup masif.

Beberapa band dengan *genre* punk tersebut saat ini memiliki jumlah pendengar yang mencapai lebih dari 1000 pendengar setiap bulannya. Jika dilihat dari *platform* musik Spotify, Dirty Ass memiliki jumlah pendengar sebanyak 2,407 pendengar setiap bulannya, Hong! memiliki jumlah pendengar sebanyak 4,236 setiap bulannya serta Tabraklari memiliki jumlah pendengar sebanyak 22,805 setiap bulannya. Beberapa band tersebut juga sudah pernah menjalankan *tour* di dalam negeri hingga luar negeri seperti Dirty Ass dengan Weekend Mini Tour di Jawa Barat pada September 2018, Hong! dengan Seruduk South East Asia Tour pada Juli 2019, serta Tabraklari dengan Si Raja Mabuk Tour di Jawa Tengah pada Januari 2022.

Beberapa band tersebut juga sempat merilis rilisan musik fisik di beberapa negara, seperti Dirty Ass dengan album Distopia yang dirilis oleh Youth Riot Records dari Washington dalam format kaset pita dan *cd*, Brainwasher Records dari Hamburg dalam format kaset pita serta City to City Records dari St. Petersburg dalam format kaset pita. Hong! dengan split album bersama toast yang berjudul Punk Cinta Damai juga sempat merilis rilisan musik fisik berformat kaset pita yang dirilis oleh West Ward Audio Visual dari Yokohama.

Penulis juga mempertimbangkan banyaknya jumlah pengikut dari beberapa band tersebut melalui media sosial Instagram. Pada *platform* tersebut, Dirty Ass memiliki jumlah pengikut sebanyak 2,542, Hong! memiliki pengikut sebanyak 2,853 serta Tabraklari memiliki jumlah pengikut sebanyak 4,472.

Dengan mempertimbangkan beberapa hal tersebut, penulis memilih kota Tangerang sebagai lokasi utama dari pembahasan dan berfokus pada daerah tersebut untuk menelisik akan eksistensi dari komunitas musik yang menghidupkan ekosistem musik di kota Tangerang dengan cara dan gaya yang dimiliki oleh beberapa komunitas yang di telisik.

1.2 Tujuan Karya

Produk karya jurnalistik berbentuk *podcast* ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat yang memiliki ketertarikan khusus terhadap dunia musik. *Podcast* yang berfokus terhadap tema besar musik ini akan memiliki berbagai macam topik seputar dunia musik untuk, salah satunya adalah topik mengenai komunitas musik di kota Tangerang. *Podcast* yang dibuat juga memiliki

kegunaan sebagai media informasi seputar musik yang informatif serta menghibur. *Podcast* yang dibuat juga memiliki tujuan agar meningkatkan kesadaran akan eksistensi komunitas musik di kota Tangerang dan berguna untuk menjadi *gig* alternatif bagi musisi dan penikmat musik.

Podcast yang dibuat akan menyajikan opini, informasi, serta rekomendasi musik yang diharapkan akan bermanfaat bagi para pendengar yang menikmati setiap episodnya sampai habis.

Podcast yang dibuat juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat, khususnya penikmat musik yang ingin membuat komunitas musik. Opini dan informasi yang disajikan dari setiap narasumber yang dihadirkan, dapat dikutip untuk menjadi saran.

1.3 Kegunaan Karya

Produk karya jurnalistik berbentuk *podcast* ini juga memiliki nilai berita tersendiri karena informasi yang dimuat merupakan informasi yang *timeless* atau tidak dapat kadaluarsa karena dapat dinikmati sampai kapanpun. Selain hal tersebut, terdapat juga informasi yang mengandung unsur *proximity* yang merupakan nilai kedekatan atau relevansi terhadap audiens yang mempunyai ketertarikan khusus terhadap musik, karya jurnalistik ini juga diharapkan memiliki dampak bagi para audiens. Penulis berharap karya yang dibuat ini memiliki pengaruh terhadap masyarakat untuk lebih sadar akan eksistensi komunitas musik di kota Tangerang dan lebih menghidupkan ekosistem yang ada serta mempererat hubungan mutualisme antara penikmat dan pencipta musik.